

METAFORA DALAM TAJUK RENCANA
PADA SURAT KABAR HARIAN *KOMPAS* DAN *FAJAR*

NURUL MAGHFIRAH
SULASTRININGSIH DJUMINGIN
AZIS

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
PPs Universitas Negeri Makassar
Jalan Andi Djemma, Makassar
email: nurulmaghfirah1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* dan (2) mendeskripsikan unsur pembentuk metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik Lakoff & Johnson dan Stephen Ullmann. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* edisi Oktober dan November 2018. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk kata atau frasa yang terdapat dalam tajuk rencana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan langkah kerja, yaitu membaca dan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) jenis metafora konseptual yang ditemukan, yaitu (a) metafora struktural yang terbagi menjadi tiga kategori (berkaitan dengan perang ‘pertikaian’, berkaitan dengan keadaan, dan berkaitan dengan pemerintahan), (b) metafora orientasional juga terbagi menjadi tiga kategori (spasial *down* ‘turun’, spasial *up* ‘naik’, dan perluasan), dan (c) metafora ontologikal yang terbagi menjadi dua kategori (metafora kontainer dan personifikasi) dan (2) unsur pembentuk metafora yang ditemukan dalam tajuk rencana, yaitu (a) unsur metafora antropomorfis, (b) metafora binatang, (c) metafora konkret ke abstrak yang dibagi lagi menjadi enam kategori (tindakan, tumbuhan, keadaan, bagian tubuh manusia, benda, dan alam), dan (d) metafora sinaestetik.

Kata Kunci: metafora, jenis metafora, unsur pembentuk metafora, tajuk rencana

PENDAHULUAN

Bahasa selalu melibatkan proses berpikir. Manusia dalam kesehariannya, tidak pernah berhenti dari kegiatan berpikir. Hasil dari pikiran tersebut juga sebagai bentuk pengungkapan ekspresi. Seseorang memiliki cara tertentu dalam mengungkapkan

gagasan dan ekspresi. Salah satu caranya, yaitu manusia dapat mengungkapkan muatan emosional melalui tulisan.

Dalam sebuah tulisan, hal-hal yang berkaitan dengan emosional dapat diungkapkan dengan makna yang tidak terbatas dan mencakupi imajinasi manusia. Salah satu bentuk bahasa yang bertujuan mengekspresikan muatan emosional biasa digambarkan dengan penggunaan metafora. Contoh yang banyak ditemui adalah pengungkapan “*Laki-laki buaya darat!*”. Istilah *buaya darat* disamakan dengan laki-laki yang suka mempermainkan wanita. Seekor buaya akan “melahap” apapun yang dilemparkan kepadanya. Sama halnya dengan laki-laki, sosok laki-laki yang suka mempermainkan wanita, diibaratkan dengan buaya. Ia “melahap” atau mendekati wanita yang berada di sekitarnya. Perumpamaan tersebut menunjukkan manfaat metafora sebagai bentuk ungkapan perasaan sekaligus bentuk singgungan kepada seseorang.

Penggunaan metafora yang semakin meluas dan tidak hanya berada di ranah sastra juga kerap menjadi objek penelitian, terutama di surat kabar. Surat kabar merupakan media yang sangat diperlukan oleh masyarakat karena memiliki sifat yang cepat dan tanggap dalam menyajikan sebuah informasi serta penyebarannya pun dapat dijangkau oleh pembaca secara luas. Jenis tulisan di surat kabar yang sering ada pada tiap penerbitan adalah tajuk rencana. Tajuk rencana tidak hanya berisi uraian komentar serta sikap redaksi terhadap fenomena di masyarakat, melainkan juga terdapat metafora yang digunakan oleh redaktur bisa saja sebagai bentuk ungkapan emosional atau menyembunyikan maksud terhadap suatu permasalahan sehingga memunculkan metafora dalam tulisan di rubrik tajuk rencana.

Pemilihan metafora biasanya berlandaskan pada pengalaman kehidupan dari redaktur setelah mengalami, merasakan, atau pun melihat realitas yang terjadi. Untuk menelisik metafora yang terkandung di dalam tajuk rencana, penulis menggunakan dua teori yang berkaitan dengan keseharian dan pengalaman manusia, yaitu teori Lakoff & Johnson dan Stephen Ullmann. Media yang digunakan adalah surat kabar *Kompas* dan *Fajar* dengan pertimbangan bahwa surat kabar Kompas merupakan surat kabar yang tergolong nasional dan sudah terkenal sejak tahun 1965, sedangkan surat kabar Fajar tergolong regional dan memiliki oplah terbanyak di Sulawesi Selatan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan metafora, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Karnedi (2011) “Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi”, Subagyo (2014) dengan judul “Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian Kompas dan Koran Tempo”, dan Setiaji (2018) dengan judul “Struktur Metafora dalam Wacana Narasi dan Relevansinya Terhadap

Pembelajaran Semantik”. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah jenis metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*?; (2) Bagaimanakah unsur pembentuk metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis (1) jenis metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*; (2) unsur pembentuk metafora dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*.

KAJIAN PUSTAKA

Semantik

Cabang utama linguistik yang menyangkut kata ada dua, yaitu etimologi dan semantik. Etimologi merupakan studi tentang asal usul kata, sedangkan semantik merupakan studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu tersebut, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang mapan, sedangkan semantik relatif merupakan hal baru (Ullmann, 2014: 1). Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang” dan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009: 2). Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Kustriyono dan Vega (2016: 13) menyatakan bahwa pembahasan mengenai kajian semantik sangat beragam termasuk di bidang jurnalis. Bahasa memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan dan pemikiran masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari berbagai macam ragam. Salah satu ragam yang muncul dalam bahasa adalah bahasa ragam jurnalistik. Penggunaan ragam bahasa jurnalistik banyak digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat melalui bahasa tulis. Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan dalam media massa.

Metafora

Konsep mengenai metafora telah dibicarakan sejak zaman kuno. Secara etimologis, terminologi metafora dibentuk melalui perpaduan dua kata Yunani, yaitu *meta* (di atas) dan *pherein* (mengalihkan atau memindahkan). Dalam bahasa Yunani modern, kata metafora juga bermakna “transfer” atau “transpor”. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe dalam Hidayah, 2016: 188). Metafora sebagai kajian dalam

ilmu linguistik telah ditelaah oleh para ahli linguistik antara lain, Lakoff dan Johnson (2003) dan Ullmann (2014). Lakoff dan Johnson (2003: 3) menyatakan bahwa metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis. Metafora tidak terbatas pada karya sastra dan ekspresi puitis lainnya, sebaliknya juga terdapat dalam konsep keseharian, seperti waktu, keadaan, budaya, sebab akibat dan tujuan. Menurut Ullmann (2014: 203), metafora adalah sesuatu yang sedang diperbincangkan dan sesuatu yang diperbandingkan. Referen yang pertama disebut tenor, sedangkan referen yang kedua disebut wahana.

Adapun Teori Metafora Konseptual terbagi menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal. Metafora struktural melihat persamaan dari benda abstrak ke dalam benda konkret yang dibentuk dengan menggunakan konsep lain berdasarkan ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora orientasional merupakan suatu konsep metafora beorientasi spasial, contohnya naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dalam-dangkal, dan pusat-periferi (Lakoff dan Johnson, 2003: 14). Orientasi spasial ini muncul berdasarkan konsep tubuh manusia dan kegunaannya dalam lingkungan sekitar (Lakoff dan Johnson, 2003: 15). Metafora ontologikal menjadikan pikiran, pengalaman dan proses hal abstrak lainnya menjadi suatu objek yang memiliki sifat fisik (Lakoff dan Johnson, 2003: 25).

Tidak hanya Lakoff dan Johnson yang mengatakan bahwa seseorang yang berujar atau menuliskan ungkapan yang mengandung makna metafora tidak terlepas dari pengalaman kesehariannya, Ullmann juga melihat bahwa metafora dapat dibentuk dari beberapa unsur yang terkait dengan kehidupan, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Metafora antropomorfis merupakan metafora yang berkaitan dengan adanya hubungan antara topik dan citra yang bersifat objektif dan emotif. Metafora ini terjadi karena adanya kemiripan pengalaman antara gejala alam semesta dengan tubuh (Akbari, 2016: 143). Hal tersebut didukung oleh pendapat Parera (2004: 120) yang menyatakan bahwa metafora antropomorfis merupakan suatu gejala semesta. Metafora dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan jantung kota. Kemudian, sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah, yakni sebagian diterapkan untuk binatang dan benda tidak bernyawa. Metafora dengan unsur binatang juga biasa digunakan untuk membandingkan karakteristik atau ciri khas manusia dengan konotasi humor, ironis, peyoratif (melemahkan nilai) atau fantastik. Metafora dari konkret ke abstrak yaitu menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal konkret. Contoh, metafora-metafora bahasa Inggris

yang berkaitan dengan *light* ‘sinar, cahaya, lampu’. Sangat banyak ungkapan metaforis yang menggunakan kata *light* dengan berbagai ciri yang melekat. Misal, sorot mata, sinar wajah, otak cemerlang, dunia gemerlap, senyum berseri, dan sebagainya. Metafora sinaestetik merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra atau pengalihan dari indra satu ke indra yang lain. Ungkapan jenis sinaestetik dapat diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindra yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indra pendengar ke indra penglihatan, dari indra peraba ke indra pendengaran, dan sebagainya. Contoh, jika berbicara tentang suara yang *hangat* atau *dingin* maka disadari bahwa adanya sejenis kesamaan antara temperatur yang *hangat* dan *dingin* dengan kualitas suara tertentu. Begitu pula jika berbicara warna yang keras, bau yang manis, padangan yang tajam.

Media Massa

Menurut Mondry (2016: 11) media massa merupakan media informasi yang erat dengan masyarakat, digunakan berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Pernyataan tersebut juga sejalan oleh pendapat Cangara (2010: 123) yang menyatakan bahwa media massa merupakan sarana komunikasi massa yang proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) dilakukan secara serentak. Alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau editorial adalah tulisan yang berbentuk esai yang ditulis oleh redaksi surat kabar dalam menyikapi fenomena peristiwa kemasyarakatan melalui opini sekaligus mencitrakan posisi redaksi koran atau majalah, baik melalui siratan “tanda-tanda” maupun langsung merepresentasikan pemikirannya dalam menyimpulkan fenomena yang terjadi. Hal tersebut ditunjang oleh pendapat Sumardjo (2008: 13) yang menyatakan bahwa penulis tajuk rencana atau editorial, selain harus mampu mengemukakan permasalahan secara baik dan ilmiah atas nama redaksi, juga memiliki sikap sosial (kedudukannya) di masyarakat yang diatur dalam psikologi sosial. Tajuk rencana atau editorial lebih banyak tertuju pada upaya memunculkan sebuah opini dari sudut pandang tertentu. Selain itu, bentuk penyampiannya tidak bersifat propaganda, melainkan bersifat terbuka atau langsung kepada publik. Orang yang bertugas menulis editorial atau tajuk rencana mengatasmakan redaksi disebut editor atau redaktur, jadi bukan pendapat pribadi melainkan pendapat dari media

tersebut sebagai suatu lembaga. Tajuk rencana atau editorial biasanya ditulis oleh pemimpin surat kabar, editor, dan wartawan senior yang memiliki kemampuan memahami sisi-sisi penting suatu berita dengan mengungkapkannya secara logis dan lugas kepada pembaca melalui penulisan struktur yang sistematis, meliputi bagian pembuka, pembahasa, dan penutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan aspek-aspek metafora konseptual dan unsur pembentuk metafora yang ditemukan dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*. Sumber data yang digunakan berupa dokumen. Adapun dokumen yang dimaksud pada penelitian ini ialah tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* yang terbit selama dua bulan, yakni pada edisi Oktober sampai November 2018. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk kata atau frasa yang terdapat dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* dengan menggunakan teori Lakoff & Johnson dan Stephen Ullmann. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Metafora dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Fajar*

Berdasarkan hasil penelitian, jenis metafora yang ditemukan dalam surat kabar harian *kompas* dan *fajar* meliputi tiga jenis, yaitu (a) metafora struktural, (b) metafora orientasional, dan (c) metafora ontologikal.

(a) Metafora Struktural

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan metafora struktural dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* yang membentuk beberapa kategori, yakni (1) metafora struktural berkaitan dengan perang ‘pertentangan’; (2) metafora struktural berkaitan dengan hasil dari suatu keadaan; dan (3) metafora struktural berkaitan dengan pemerintahan.

(1) Metafora Struktural Berkaitan dengan Perang ‘Pertentangan’

Metafora struktural berkaitan dengan pertentangan ditandai dengan kata kunci *perang*.

- Perang informasi

Padahal, jika kita simak dan renungkan, ancaman *perang informasi*, perang dagang, di tengah rapuhnya fundamental Indonesia saat ini, sungguh membutuhkan kohesivitas kita sebagai bangsa.

(SKHK/P.6/Kal.2/Senin, 29 Oktober 2018)

Pada data tersebut, frasa *informasi* tergolong jenis metafora struktural. Ungkapan metafora tersebut terdiri atas ranah sumber (konkret), yaitu *perang* yang dibandingkan dengan ranah sasaran (abstrak), yaitu *informasi*. Artinya, kata *perang* memiliki titik kemiripan konsep dengan kata *informasi*. Kata *perang* secara leksikal merupakan pertempuran antara dua pasukan atau lebih dengan menggunakan senjata. Akan tetapi, ketika kata *perang* disandingkan dengan kata *informasi* maka ungkapan tersebut sudah beralih menjadi suatu bentuk metafora. Konsep pada komponen semantis yang ditemukan pada kata *perang* dan *informasi* memiliki titik kemiripan dari segi cara, strategi, dan tujuan.

(2) Metafora Struktural Berkaitan dengan Keadaan

Temuan data metafora struktural berkaitan dengan keadaan, yaitu *kebohongan* dan *kebudayaan*. Data diuraikan sebagai berikut.

- Dalam kasus Ratna, media sosial telah dijadikan *sampah kebohongan*. (K.21)
(SKHK/P.8/Kal.3/Jumat, 5 Oktober 2018)

Pada ungkapan metafora *sampah kebohongan*, kata *sampah* secara leksikal bermakna barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Kata tersebut menjadi bermuatan metafora jika disandingkan dengan kata *kebohongan* karena kata *sampah* umumnya disandingkan juga dengan benda konkret, seperti *sampah laut*, *sampah plastik*, dan sebagainya. Penulis tajuk rencana mencoba memberikan suatu gambaran peristiwa kebohongan, yakni sikap tidak baik yang dapat merugikan orang lain, dianalogikan layaknya sampah atau barang yang tidak memiliki nilai. Konsep pada komponen semantis yang ditemukan pada kata *sampah* dan *kebohongan* memiliki titik kemiripan dari segi sifat dan dampak.

(3) Metafora Struktural Berkaitan dengan Pemerintahan

Data yang menunjukkan metafora struktural berkaitan pemerintahan diuraikan pada data berikut.

- Undang-undang itu merupakan fondasi
Undang-undang itu merupakan fondasi untuk pembangunan bangsa ke depan.
(K.102)

(SKHK/P.2/Kal.2/Senin, 12 November 2018)

Pada ungkapan metafora *undang-undang itu merupakan fondasi*, kata *undang-undang* secara leksikal bermakna ketentuan dan peraturan negara yg dibuat oleh pemerintah. Kata tersebut menjadi bermuatan metafora jika disandingkan dengan kata *fondasi* karena kata *undang-undang* umumnya disandingkan juga dengan hal yang abstrak, seperti *undang-undang dasar*, *undang-undang negara*, dan sebagainya. Penulis tajuk rencana mencoba memberikan gambaran mengenai undang-undang yang

dianalogikan layaknya fondasi; dasar terbentuknya bangunan. Begitu pula suatu negara, dasar terbentuknya aturan yang bersumber dari undang-undang. Konsep pada komponen semantis yang ditemukan pada kata *undang-undang* dan *fondasi* memiliki titik kemiripan dari segi sifat, substansial, dan posisi.

(b) Metafora Orientasional

Berdasarkan data hasil temuan, metafora orientasional dibentuk lagi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) metafora orientasional spasial *down* ‘turun’, (2) metafora orientasional bagian *up* ‘naik’, dan (3) metafora orientasional perluasan. Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

1. Metafora Orientasional Spasial *Down* ‘Turun’

Jenis metafora orientasional spasial *down* ‘turun’ diartikan sebagai suatu keadaan sedang mengalami penurunan. Berikut pendeskripsian data yang menunjukkan spasial *down*.

- Kebohongan yang dibangun Ratna dan diamplifikasi sejumlah politisi menegaskan bahwa *akal sehat telah melemah*, bahkan cenderung hilang. (K.19)

(SKHK/P.7/Kal.1/Jumat, 5 Oktober 2018)

Penggunaan ungkapan *akal sehat telah melemah* tergolong metafora orientasional karena kata *melemah* menggambarkan pengalaman manusia. *Melemah* merupakan bentuk verba dari kata dasar *lemah* (adjektiva) yang berkenaan dengan keadaan atau kondisi fisik yang tidak bertenaga. Oleh karena itu, kata *melemah* termasuk dimensi bawah atau *down* karena keadaan tersebut menunjukkan kata *melemah* berada di posisi bawah.

2. Metafora Orientasional Spasial *Up* ‘Naik’

Selain metafora orientasional spasial *down*, ditemukan juga metafora orientasional spasial *up*, yaitu:

- Dengan situasi global yang masih belum akan kondusif, *menggenjot ekonomi* domestik dengan mendorong permintaan dan perbaikan iklim investasi menjadi keharusan. (K.82)

(SKHK/P.7/Kal.1/Jumat, 2 November 2018)

Ungkapan *menggenjot ekonomi* tergolong metafora orientasional karena kata *menggenjot* menggambarkan pengalaman fisik manusia. *Menggenjot* merupakan bentuk verba dari kata dasar *genjot* yang berkenaan dengan tindakan. Secara leksikal, *menggenjot* memiliki arti mengayuh; menginjak. Namun, pada ungkapan *menggenjot ekonomi* tidak bermakna mengayuh hal yang berkaitan dengan keuangan. *Menggenjot ekonomi* pada konteks tersebut bermakna mempertinggi atau meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, kata *menggenjot* termasuk dimensi atas atau *up* karena

keadaan tersebut menunjukkan bahwa *menggenjot* merupakan upaya untuk berada pada posisi atas.

3. Metafora Orientasional Perluasan

Selain metafora orientasional spasial up dan down, ditemukan juga metafora orientasional perluasan karena salah satu ciri spasial (berkenaan dengan tempat atau ruang) adalah luas atau besar sehingga peneliti menemukan kategori perluasan yang tidak dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson. Berikut merupakan data yang menunjukkan metafora orientasional mengenai perluasan.

- Jangan sampai dari waktu ke waktu *duka kita justru membesar* akibat kita alpa menangkap pesan yang disampaikan alam. (K.7)
(SKHK/P.10/Kal.3/ Senin, 1 Oktober 2018)

Penggunaan metafora *duka kita justru membesar* tergolong metafora orientasional. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan konsep tata ruang, yaitu *membesar*. Kata *membesar* merupakan bentuk verba dari kata dasar *besar* (adjektiva) yang berkenaan dengan ukuran, seperti ukuran rumah, ruang, badan, gaji, dan lain-lain sehingga kata *membesar* dalam konsep tata ruang biasanya digunakan pada kalimat *ruangan ini kelihatan membesar*.

(c) Metafora Ontologikal

Metafora ontologikal digolongkan menjadi dua, yaitu metafora kontainer dan metafora personifikasi.

1. Metafora Kontainer

Berikut merupakan hasil temuan terkait metafora kontainer pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*.

- Gempa berkekuatan 7,4 itu hingga tajuk ini ditulis telah *menelan korban* lebih dari 832 orang meninggal. (K.2)
(SKHK/P.2/Kal.1/Senin, 1 Oktober 2018)

Penggunaan ungkapan *menelan korban* tergolong metafora kontainer. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *menelan*. Kata *menelan* merupakan bentuk verba dari kata dasar *telan* (verba). Secara leksikal, *menelan* memiliki arti memasukkan sesuatu (makanan atau minuman) ke dalam kerongkongan. Berdasarkan arti tersebut maka kata *menelan* memiliki sifat layaknya kontainer, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam wadah dan mempunyai volume. Adapun sesuatu yang dimasukkan dan mempunyai volume adalah korban.

2. Personifikasi

Personifikasi dalam metafora ontologikal merupakan suatu entitas yang berupa benda mati, baik abstrak maupun konkret seolah-olah mempunyai sifat seperti

manusia. Berikut merupakan hasil temuan terkait personifikasi pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar*.

- Dalam suasana *hati duka*, kita besar hati, masih membaca sosok heroik seperti Anthonius Gunawan Agung, petugas Pengendali Lalu Lintas Udara di Palu yang setia menjalankan tugasnya sampai mengorbankan nyawanya sendiri. (K.5)

(SKHK/P.10/Kal.1/ Senin, 1 Oktober 2018)

Penggunaan ungkapan *hati duka* tergolong metafora personifikasi. Entitas *hati* merupakan suatu hal yang abstrak dan disandingkan dengan kata *duka* yang merupakan perasaan sedih yang biasa dialami oleh manusia. Oleh karena itu, *hati duka* termasuk ke dalam jenis personifikasi karena *hati* mengonsepan suatu benda mati yang abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik seperti manusia yang merasakan perasaan sedih, ditandai dengan penggunaan kata *duka*. Secara leksikal, *hati* memiliki arti organ yang ada di dalam tubuh manusia dan disandingkan dengan *duka* yang berkaitan dengan keadaan sedih sehingga bermakna kias. Konsep *hati duka* bermakna perasaan sedih akibat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

2. Unsur Pembentuk Metafora dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Fajar*

Berdasarkan hasil klasifikasi data, unsur pembentuk metafora yang ditemukan, yakni (a) metafora antropomorfis, (b) metafora binatang, (c) metafora konret ke abstrak, (d) metafora sinaestetik. Berikut hasil pendeskripsian temuan tersebut.

a. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan suatu gejala yang membandingkan antara hal-hal tentang manusia dengan hewan, alam, atau benda mati. Berikut ini data metafora *antropormofis*.

- Pengurangan gas rumah kaca, seperti karbon dioksida, harus dilakukan bersama-sama guna menekan laju peningkatan suhu global, yang antara lain menyebabkan peningkatan tinggi *muka air laut*. (K.10)

(SKHK/P.5/Kal.3/Senin, 1 Oktober 2018)

Ungkapan metafora yang ditemukan, yaitu *muka air laut*. Ungkapan *muka air laut* merupakan unsur metafora yang terbentuk dari ciri manusia, yaitu *muka* yang diasosiasikan dengan unsur alam, yaitu *air laut*. Secara leksikal, *muka* adalah bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yg satu dan telinga yg lain. Namun, penggunaan *muka* dikaitkan dengan *air laut* sehingga menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur *muka*. *Muka* dapat memperlihatkan kondisi seseorang melalui raut wajah ketika sedang senang, sedih, atau marah, sehingga *muka*

air laut dimaknai sebagai bentuk visualisasi keadaan air laut. Keadaan air laut dapat surut atau pun sedang pasang (naik).

b. Metafora Binatang

Metafora kerap muncul dalam pikiran manusia karena melibatkan pengalaman-pengalaman yang ada disekitarnya untuk menjelaskan sesuatu. Salah satu unsur pembentuk metafora berkaitan dengan binatang

Berdasarkan temuan penelitian, unsur pembentuk metafora melalui binatang jarang ditemukan pada tajuk rencana. Berikut ini uraian data unsur pembentuk metafora melalui *binatang*.

- Perbedaan pendapat antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, China dan AS, membuat APEC di Port Moresby gagal *menelurkan pernyataan* bersama. (K.116)

(SKHK/P.4/Kal.2/Rabu, 21 November 2018)

Ungkapan metafora yang ditemukan pada surat kabar harian *Kompas*, yaitu *menelurkan pernyataan*. Pada data metafora *menelurkan pernyataan* merupakan metafora yang terbentuk dari ciri khas binatang yang berkembang biak secara bertelur. Ungkapan *menelurkan pernyataan* terbentuk dari ciri binatang, yaitu *menelurkan* yang diasosiasikan dengan unsur benda mati, yaitu *pernyataan*.

Secara leksikal, kata *menelurkan* adalah mengeluarkan telur. Namun, penggunaan kata *menelurkan* dikaitkan dengan kata *pernyataan* sehingga menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa menyandingkan kata kerja *menelurkan* sebagai bandingan nomina *pernyataan* dengan maksud ingin menjelaskan *pernyataan* atau ide dapat muncul melalui penggunaan istilah *menelurkan*. Istilah *menelurkan* dapat dimaksudkan sebagai sesuatu yang keluar atau menghasilkan sesuatu, sehingga *menelurkan pernyataan* dimaknai sebagai menghasilkan kesepakatan.

c. Metafora dari Konkret ke Abstrak

Setelah melakukan pengecekan data terhadap unsur pembentuk metafora konkret-abstrak, peneliti mengklasifikasikan beberapa kategori unsur pembentuk antara lain:

1) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Tindakan

Metafora ini terbentuk dari hal konkret berkaitan dengan tindakan yang ditemukan pada tajuk rencana. Tindakan tersebut yaitu *pencucian*, *menggantungkan*, *merobek*, *mengaduk-aduk*, *mengantongi*, *memutar*, *menggali*, dan *mengurur*.

- Dalam sidang yang berlangsung di Kuala Lumpur pada Kamis (4/10/2018) itu, Rosmah dikenai 17 dakwaan, termasuk *pencucian uang*. (K.24)
(SKHK/P.2/Kal.3/Jumat, 5 Oktober 2018)

Secara leksikal, *pencucian* merupakan proses, cara, perbuatan mencuci, yang biasa dikaitkan dengan pakaian. Namun, kata *pencucian* pada temuan tersebut dikaitkan dengan *uang* yang secara kognitif hal tersebut tidak logis karena uang digunakan untuk melakukan transaksi dalam membeli barang sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur tindakan atau perbuatan, yaitu *pencucian* sebagai unsur pokok. *Pencucian* dapat pula dijelaskan sebagai upaya untuk menyamarkan, membersihkan sesuatu. *Pencucian* dikaitkan dengan *uang* yang mengacu kepada aset atau harta. Berdasarkan konteks, uang yang dimaksud adalah harta milik negara sehingga *pencucian uang* dimaknai sebagai upaya untuk menyembunyikan atau menyamarkan uang atau harta milik negara.

2) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Tumbuhan

Unsur pembentuk metafora dari konkret ke abstrak yang berkaitan dengan tumbuhan diuraikan pada data berikut.

- Transformasi budaya yang dimaksud akan mengubah budaya yang disebut-sebut sebagai *akar korupsi* tingkat atas yang melibatkan pucuk pimpinan negara itu. (K.27)

(SKHK/P.2/Kal.1/Senin, 8 Oktober 2018)

Akar adalah bagian tubuh dari tanaman. Secara leksikal, *akar* merupakan bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan. Namun, kata *akar* pada temuan tersebut dikorelasikan dengan *korupsi* yang berkaitan dengan penyalahgunaan uang negara sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur tumbuhan, yaitu *akar* sebagai unsur pokok.

3) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Keadaan

Unsur pembentuk metafora dari konkret ke abstrak yang berkaitan dengan keadaan diuraikan pada data berikut.

- Cukup sudah penantian panjang publik pencinta sepak bola Indonesia, atas berakhirnya *kemarau prestasi* tim nasional senior, sejak tahun 1991. (K.126)

(SKHK/P.11/Kal.2/Senin, 26 November 2018)

Secara leksikal, kata *kemarau* berkaitan dengan keadaan atau musim yang curah hujannya kecil dan bahkan tidak ada hujan. Kata *kemarau* pada temuan tersebut dikorelasikan dengan *prestasi* (hasil yang telah dicapai) sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur keadaan, yaitu *kemarau* sebagai unsur pokok. Berdasarkan konteks, *kemarau prestasi* dimaknai sebagai masa

tidak adanya suatu pencapaian. *Prestasi* dianalogikan sebagai musim yang sewaktu-waktu dapat berubah dan pada konteks tersebut prestasi sedang masa kekeringan atau tidak menghasilkan pencapaian.

4) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Bagian Tubuh Manusia

Metafora ini terbentuk dari hal konkret berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang ditemukan pada tajuk rencana.

- Di dalam kawasan ini, ada Asia yang menjadi pusat pertumbuhan dunia serta perairan Laut China Selatan yang merupakan *urat nadi aktivitas* ekonomi diwilayah sekitarnya. (K.63)

(SKHK/P.4/Kal.2/Kamis, 25 Oktober 2018)

Secara leksikal, frasa *urat nadi* adalah pembuluh darah pada pergelangan tangan. Frasa *urat nadi* pada temuan tersebut dikorelasikan dengan *aktivitas* sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi perbandingan dengan menggunakan unsur yang terdapat dalam tubuh manusia, yaitu *urat nadi* sebagai unsur pokok. Aktivitas dianalogikan sebagai urat nadi. Jika urat nadi terputus atau tidak ada maka akan membuat manusia kehilangan nyawa, begitu pula dengan aktivitas jika manusia tidak beraktivitas maka hidupnya akan terasa tidak bermanfaat. Berdasarkan konteks, *urat nadi aktivitas* dimaknai sebagai sumber utama untuk melakukan kegiatan.

5) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Benda

Metafora ini terbentuk dari hal konkret berkaitan dengan bagian benda yang ditemukan pada tajuk rencana.

- Jika merupakan perintah, kekerasan itu adalah *cermin monopoli* sah dalam penggunaan kekerasan masyarakat modern. (K.75)

(SKHK/P.5/Kal.3/Senin, 29 Oktober 2018)

Secara leksikal, kata *cermin* adalah kaca bening yang salah satu bidangnya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek. Kata *cermin* pada temuan tersebut dikorelasikan dengan *monopoli*, yaitu hak tunggal untuk membuat usaha sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi dengan menggunakan unsur benda, yaitu *cermin* sebagai unsur pokok. Berdasarkan konteks, *cermin monopoli* dimaknai sebagai gambaran dari seorang penguasa yang memegang kendali secara utuh.

6) Metafora dari Konkret ke Abstrak Berkaitan dengan Alam

Metafora ini terbentuk dari hal konkret berkaitan dengan bagian alam yang ditemukan pada tajuk rencana.

- Dengan situasi global yang masih belum akan kondusif, menggenjot ekonomi domestik dengan mendorong permintaan dan perbaikan *iklim investasi* menjadi keharusan. (K.82)
(SKHK/P.7/Kal.1/Jumat, 2 November 2018)

Secara leksikal, kata *iklim* adalah keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah. Kata *iklim* pada temuan tersebut dikorelasikan dengan *investasi*, yaitu penanaman modal atau modal untuk proyek sehingga perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna yang bukan sebenarnya. Redaktur atau pengguna bahasa membuat analogi dengan menggunakan unsur yang ada di alam, yaitu *iklim* sebagai unsur pokok. Investasi dianggap seperti iklim yang kadang tidak menentu keadaannya. Berdasarkan konteks, *iklim investasi* dimaknai sebagai suasana investasi.

d. Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan metafora yang terbentuk dari pancaindra. Metafora ini ditandai sebagai adanya pengalihan indra dari indra satu ke indra yang lain. Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman sehari-hari. Berikut data penggunaan metafora *sinaestetik* yang terdapat pada tajuk rencana.

- *Kata-kata keras*, bahkan umpatan kasar dan emosional, muncul dari pimpinan DPR dan partai politik. (K.17)
(SKHK/P.2/Kal.8/Jumat, 5 Oktober 2018)

Secara leksikal, *kata-kata* adalah bentuk bahasa yang diucapkan dan dapat dikaitkan dengan indra pendengar, sedangkan kata *keras* berkaitan dengan sesuatu yang padat dan dapat dikaitkan dengan indra peraba. Munculnya ungkapan metafora *kata-kata keras* diduga bahwa redaktur atau pengguna bahasa ingin menjelaskan mengenai perkataan yang terkesan mengecam yang diasosiasikan dengan penggunaan kata *keras*.

KESIMPULAN

1. Jenis metafora menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003). Jenis metafora yang terdapat dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* terbagi atas tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal (kontainer dan personifikasi). Metafora struktural terbagi menjadi tiga kategori (berkaitan dengan perang ‘pertikaian’, berkaitan dengan keadaan, dan berkaitan dengan pemerintahan), metafora orientasional juga terbagi menjadi tiga kategori (spasial *down* ‘turun’, spasial *up* ‘naik’, dan perluasan), dan metafora ontologikal terbagi menjadi metafora kontainer dan personifikasi. Jenis metafora

yang paling dominan ditemukan adalah metafora ontologikal kategori personifikasi, sedangkan jenis metafora yang sedikit ditemukan adalah metafora struktural dengan anggapan bahwa tidak semua metafora yang muncul dalam tajuk rencana memiliki kemiripan konsep antara ranah konkret dan ranah abstrak.

2. Unsur pembentuk metafora menggunakan teori Ullmann (2014). Unsur pembentuk metafora yang terdapat dalam tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* dan *Fajar* meliputi empat unsur, yaitu (a) metafora antropomorfis, (b) metafora binatang, (c) metafora konkret ke abstrak, dan (d) metafora sinaestetik. Unsur yang dominan ditemukan adalah unsur metafora konkret ke abstrak, sedangkan unsur yang sedikit ditemukan adalah metafora yang mengandung unsur binatang. Unsur konkret ke abstrak dipetakan menjadi enam kategori, meliputi (1) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan tindakan, (2) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan tumbuhan, (3) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan keadaan, (4) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan bagian tubuh manusia, (5) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan dengan benda, dan (6) metafora dari konkret ke abstrak berkaitan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Siti. 2016. Metafora dalam Berita Olahraga pada Harian Banjarmasin Post. *Bunga Rampai Kebahasaan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayah, Asri M. Nur. 2016. Metafora dalam Bahasa Bugis. Dalam Hamsa & Ram (Eds). *Bunga Rampai Edisi Bahasa*. Makassar: De La Macca.
- Karnedi. 2011. Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Kustriyono, Erwan. 2016. Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak. *Bahastra*, (Online), Vol. 35, No. 2 (<http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/4858>).
- Lakoff, G. & Johnson, M. 2003. *Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago.
- Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

- Setiaji, Aria Bayu. 2018. Struktur Metafora dalam Wacana Narasi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Semantik. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Subagyo, P. Ari. 2014. Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian Kompas dan Koran Tempo. *Sintesis*, (Online), Vol. 8, No. 1 (<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1017/791>)
- Sumardjo, Sumarsono. 2008. *Posisi Media dalam Konstruksi Opini Publik*. Malang: Intimedia Press.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sudarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.